

PROFIL PENGGUNAAN OBAT BATUK PILEK PADA ANAK SECARA SWAMEDIKASI DI APOTEK SYIFA FARMA MAKASSAR

Zakiah Thahir¹, Muhammad Tahir², Hardianti³

¹Farmasi, Akademi Farmasi Yamasi Makassar

Email: zakiahthahir29@gmail.com

^{2,3}Farmasi, Akademi Farmasi Yamasi Makassar

Artikel info

Artikel history:

Received; 06-6-2022

Revised: 01- 07-2022

Accepted; 25-07-2022

Abstract

The development of the disease encourages people to look for alternatives to self-medication or self-medication that is therapeutically effective but efficient in terms of cost, one of which is the use of over-the-Counter cough and cold medicines given to children. Dosing for the use of OTC cold cough medicines is set based on adult doses and has not been fully tested for effectiveness in children, allowing the use of inappropriate drugs. This research aims to knowing the profile of the use of cough and cold medicines in children by self-medication at Syifa Farma pharmacy. This study is descriptive with interview techniques using questionnaires to all parents who want to use cold cough medicine in children in the period June 2021. The results obtained 65 respondents of the study, the majority of children suffering from cold cough is 2-6 years (67.69%), (47.69%) parents directly give over-the-counter cold cough medicine by reason of treatment swamedikan disease symptoms are still mild(52.632%), the use of most drugs is hufagrif flu&cough (29.23%) and pimtrakol (26.15%) and the most side effects are drowsiness (72.31%).

Abstrak

Berkembangnya penyakit mendorong masyarakat untuk mencari alternatif dengan melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi yang efektif secara terapi tetapi efisien dalam hal biaya, salah satunya penggunaan obat batuk pilek Over The Counter yang diberikan pada anak. Pemberian dosis untuk penggunaan obat batuk pilek OTC

ditetapkan berdasarkan dosis dewasa dan belum sepenuhnya teruji efektivitasnya pada anak sehingga memungkinkan terjadinya penggunaan obat yang tidak sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat batuk pilek pada anak secara swamedikasi di Apotek Syifa Farma. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan Teknik wawancara menggunakan kuisisioner pada semua orang tua yang ingin menggunakan obat batuk pilek pada anak dalam periode Juni 2021. Hasil yang didapatkan 65 dari responden penelitian, mayoritas anak yang menderita batuk pilek adalah 2-6 tahun (67,69%), (47,69%) orang tua langsung memberikan obat batuk pilek yang dijual bebas dengan alasan pengobatan swamedikasi gejala penyakit masih ringan(52,632%), penggunaan obat paling banyak adalah hufagrif flu&batuk(29,23%) dan pimtrakol (26,15%) dan efek samping terbanyak adalah mengantuk (72,31%).

Keywords:

Obat batuk

Pilek anak

Swamedikasi

Corresponden author:Email: zakiahthahir29@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbagai penyakit yang muncul mendorong masyarakat untuk memilih suatu alternatif pengobatan yang efektif secara terapi tetapi juga efisien dalam hal biaya. Berkenaan dengan hal tersebut, pengobatan sendiri menjadi alternatif yang diambil oleh masyarakat dalam pengobatan. Pengobatan sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obat yang dijual bebas baik dari golongan obat bebas maupun golongan obat bebas terbatas dengan merk dagang.

Masyarakat cenderung memilih untuk melakukan pengobatan sendiri. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat pilihan terbaik saat memilih obat batuk dan pilek yang dijual bebas untuk memenuhi tujuan pengobatan. Responden mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat berpengaruh dalam pemanfaatan obat bebas untuk dikonsumsi dalam rangka pengobatan sendiri, salah satunya adalah obat batuk untuk anak.

Penggunaan obat batuk dan pilek yang dijual bebas, serta obat bebas untuk anak, masih menjadi perhatian. Dosis dihitung berdasarkan dosis dewasa, yang tidak diuji pada anak-anak. Untuk anak-anak berusia 2 hingga 5 tahun, seperempat dari dosis dewasa disarankan.

Menurut Pertiwi dkk, 2019 Beberapa tahun terakhir ini, penggunaan obat batuk pada anak dibawah 6 tahun mendapat pengawasan yang ketat. Selama 10 tahun terakhir

banyak ditemukan kasus atau efek samping yang berbahaya diakibatkan oleh penggunaan obat batuk *Over The Counter*. Banyak faktor yang berkontribusi terhadap kemungkinan kecelakaan yang disebabkan oleh overdosis dan efek yang merugikan. Standar dosis obat batuk untuk anak masih belum terstandar. Dosis anak saat ini diperoleh dengan mengekstrapolasi dosis dewasa, menghasilkan berbagai obat bebas atau obat dengan komposisi dan kombinasi yang berbeda.

Menurut hasil penelitian Soedibyo dkk (2013) sebanyak (89,6%), mengalami episode batuk 1-3 x dalam 3 bulan. Gejala batuk berdahak (47,2%), batuk kering (30,2%). Orang tua memberikan obat batuk bebas (82,1%), dan anti biotik (2,8%). Pada hasil observasi awa pada bulan Maret 2021 di Apotek Syifa Farma terlihat bahwa sekitar (70,23%) atau sekitar 50 orang tua yang datang ke apotek, pembelian obat batuk yang diperoleh dari persentase jumlah pembelian bebas dibagi dengan stok awal apotek pada bulan Maret. Besarnya persentase pembelian obat batuk tersebut, mendorong peneliti untuk mengetahui profil penggunaan obat batuk pilek yang dibeli bebas pada pasien anak di Apotek tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Maka penulis juga tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “profil penggunaan obat batuk pilek pada anak secara swamedikasi di Apotek Syifa Farma”

METODE

Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh pasien yang datang membeli obat di Apotek Syifa Farma.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria inklusi meliputi orang tua yang memiliki anak baik laki-laki maupun perempuan yang pernah melakukan swamedikasi pada anak serta memenuhi kriteria sebagai berikut

- a. Orang tua yang mempunyai anak usia 1-2 tahun sampai 2-10 tahun
- b. Mengalami keluhan batuk pilek

Teknik pengumpulan data

Data diambil dari responden dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dengan mengumpulkan hasil jawaban dari kuisisioner tersebut kemudian di skoring dan di presentasikan.

Teknik pengolahan data

Pengolahan data dilakukan secara konsekutif dan disajikan dalam bentuk tabulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

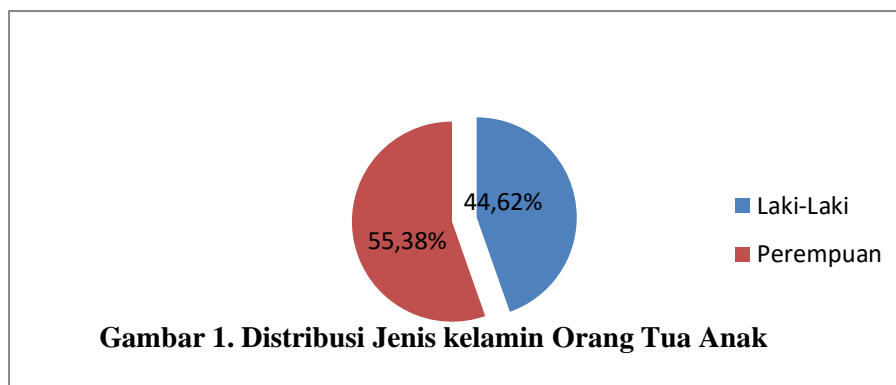
Hasil

Karakteristik responden yang diperoleh dari hasil kuisioner meliputi pendidikan, jenis kelamin anak dan umur anak.

Tabel 1. Distribusi pendidikan orang tua yang datang ke Apotek Syifa Kabupaten Gowa

Pendidikan Orang tua	Jumlah Sampel	Persentase (%)
SD	4	6,15
SMP	17	26,15
SMA	28	43,70
Diploma	4	6,15
Sarjana	12	18,41
Total	65	100

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dari 65 responden, 4 orang (6,15%) tamat SD, 17 orang (26,15%) tamat SMP, 28 orang (43,70%) tamat SMA, 4 orang (6,15%) diploma, dan 12 orang (18,41%) yang berpendidikan sarjana. Hasil menunjukkan mayoritas pendidikan terakhir yang ditempuh oleh responden adalah SMA (43,70%).



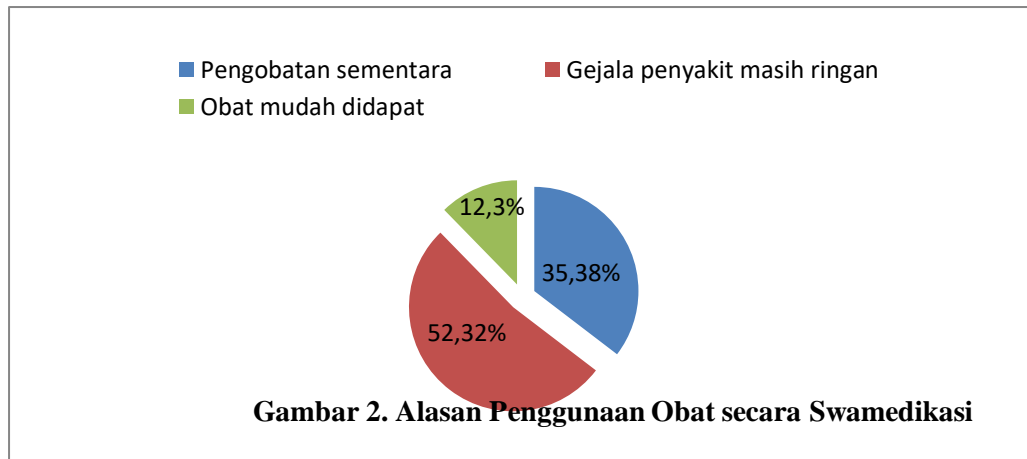
Gambar 1. Distribusi Jenis kelamin Orang Tua Anak

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (55,38%), dan laki-laki (44,62 %).

Tabel 2. Distribusi usia anak yang menderita batuk dan Pilek

Usia Anak(tahun)	Jumlah Sampel	Persentase (%)
>1-2 th	7	10,76%
>2-6 th	44	67,69%
>6-10 th	14	21,55%
Total	65	100%

Hasil menunjukkan rentang usia terbanyak yang menderita batuk pilek adalah 2-6 tahun (67,69%), anak usia 6-10 tahun (21,55%) dan untuk anak usia 1-2 tahun (10,76%).



Hasil menunjukkan bahwa 23 orang (35,38%) melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi kepada hanya untuk pengobatan sementara. 34 orang (52,32%) gejala penyakit yang diderita anak masih ringan. 8 orang (12,30%) dengan pilihan obat mudah didapat. Dengan demikian mayoritas responden melakukan swamedikasi kepada anak adalah gejala penyakit masih ringan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penanganan atau Tindakan Orangtua Dalam Menangani Batuk pilek pada Anak

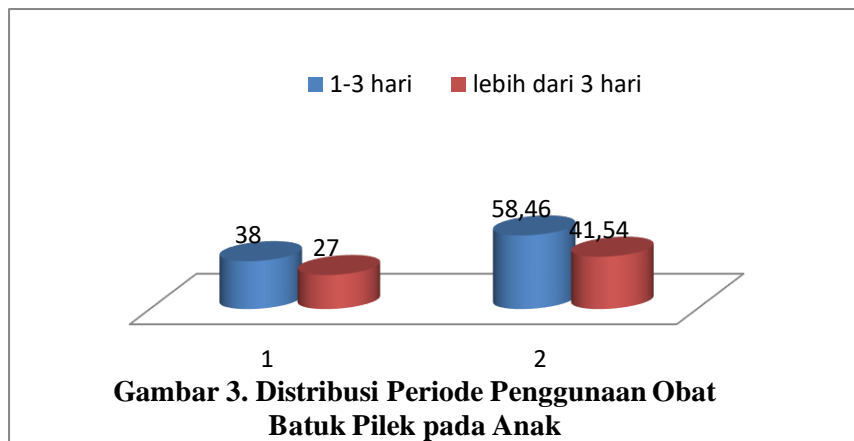
Tindakan Orang tua	Jumlah sampel	Persentase (%)
Memberikan obat batuk pilek yang dijual bebas	31	47,69
Memberikan obat gosok	16	24,62
Memberikan madu atau jamu traditional	18	27,69
Total	65	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa 31 orang (47,69%) orang tua memberikan obat batuk pilek yang dijual bebas, 16 (24,62%) orang tua memberikan obat gosok dan 18 orang tua (27,69%) orang tua memberikan madu atau jamu traditional. Dengan demikian mayoritas responden terbanyak adalah memberikan obat batuk pilek yang dijual bebas.

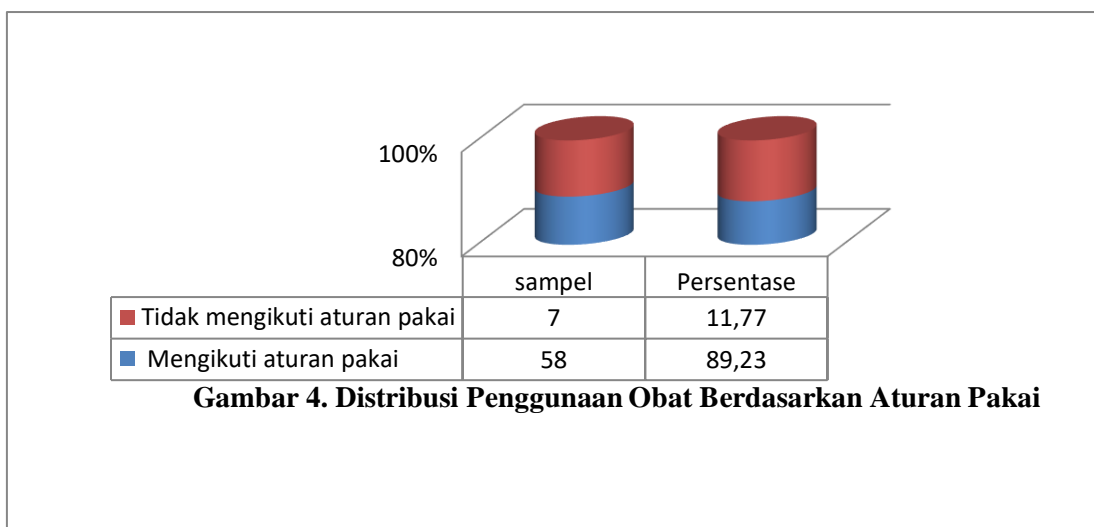
Tabel 4. Profil penggunaan obat berdasarkan jenis batuk serta pilek yang dialami anak

Jenis obat batuk pilek yang digunakan	Nama Obat	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Batuk Pilek berdahak	Termorex flu& batuk	3	4,62
	Hufagrif flu&batuk	19	29,23
	Pimtrakol	17	26,15
	OBH combi anak batuk & flu	8	12,30
	Paratusin syr	3	4,62
	Triaminic Expectorant & pilek	3	4,62
	Total		53
Batuk Pilek tidak berdahak	Anakonidin	8	12,30
	Pacdin cough & cold	2	3,08
	pasaba cough & cold	1	1,54
	Triaminic batuk & pilek	1	1,54
	Total		12
Total Sampel		65	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas batuk yang diderita anak adalah batuk pilek berdahak 81,54% dengan penggunaan obat hufagrif flu dan batuk 29,23%, pimtrakol 26,15%, OBH combi anak flu batuk 12,30%, paratusin syr 4,62%, triaminic expectorant dan pilek 4,62%. Penggunaan batuk pilek tidak berdahak 18,46% dengan penggunaan obat anakonidin 12,30%, pacdin cough&cold 3,08%, pasaba cough&cold 1,54% dan triaminic batuk pilek sebanyak 1,54 %.



Gambar 3 menunjukkan bahwa 38 orang tua (58,46%) memberikan obat batuk pilek pada anak rentang waktu 1-3 hari, 27 orang (41,54%) memberikan setelah lebih dari 3 hari.



Gambar 4 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua (89,23%) mengikuti aturan pakai dan (11,77%) tidak mengikuti aturan pakai.

Tabel 5. Distribusi Efek Samping dari Penggunaan obat batuk pilek untuk anak

Pertanyaan	Gejala	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Efek Samping	Mengantuk	47	72,31
	Mual muntah	0	0
	Gangguan saluran cerna	0	0
Tidak ada efek samping		18	27,69
Total		65	100

Hasil menunjukkan bahwa mayoritas efek samping yang dirasakan adalah mengantuk (72,31%), dan tidak merasakan efek samping adalah (27,69%).

Pembahasan

Telah dilakukan penelitian mengenai profil penggunaan obat batuk pilek pada anak secara swamedikasi di Apotek Syifa Farma. Selama periode penelitian diperoleh sebanyak 65 responden yang bersedia mengisi lembar kuisioner. Isi kuisioner meliputi identitas pasien, penyakit batuk pilek yang dialami anak, tindakan orang tua dalam menangani batuk pada anak, alasan pengobatan sendiri dan penggunaan obat batuk pilek itu sendiri.

Pada tabel 1 sebagian besar responden berpendidikan lanjutan adalah SMA (43,70%). Secara umum, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan mereka, dan mereka lebih mungkin untuk berpikir logis dan menyerap informasi, terutama dalam hal pengobatan sendiri. Menurut Wawan dan Dewi (2010) pendidikan merupakan salah satu unsur internal yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan diperlukan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang di kemudian hari

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan atau ibu pasien (55,38%). Seorang perempuan biasanya lebih teliti dalam merawat dan memperhatikan penyakit yang diderita anak' dibandingkan laki-laki. Sebagian usia anak yang mengalami batuk pilek adalah usia 2-6 tahun 67,69%. Sistem kekebalan tubuh pada anak belum kuat dan belum matang, setidaknya sampai usia anak 7 tahun (Fadri Rizal, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pasien mengenai alasan melakukan swamedikasi pada anak, 34 orang responden melakukan swamedikasi pada anak karena gejala penyakit yang diderita anak masih ringan (52,43%) gejala berupa hidung tersumbat atau meler, demam, tenggorokan gatal, dan bersin-bersin. Sedangkan 23 orang responden melakukan swamedikasi pada anak hanya untuk pengobatan sementara, dan 8 orang responden memilih melakukan swamedikasi karena obat merupakan alternatif dan mudah didapat dari pada ke fasilitas kesehatan seperti klinik atau puskesmas.

Sebagian besar orang tua melakukan penanganan atau tindakan saat anak batuk pilek yaitu memberikan obat batuk pilek yang dapat dibeli bebas (47,69%). Hal tersebut bertentangan dengan rekomendasi yang dikeluarkan oleh FDA

dan American Academy of Pediatrics yang menyatakan bahwa obat-obat batuk pilek OTC umumnya tidak efektif dan beresiko memicu efek samping serius bagi anak, (24,62%) orang tua memberikan obat gosok jika anak menderita batuk pilek. Berdasarkan studi yang dilakukan Paul (2010), penggunaan obat gosok efektif digunakan karena obat gosok seringkali mengandung minyak aromatik yang dapat menghangatkan tubuh dan membuatnya lebih enak, membantu meminimalkan gejala batuk yang terjadi pada malam hari dan mengurangi kesulitan tidur pada anak.

Sedangkan (27,69%) orang tua masih memberikan madu atau jamuan tradisional untuk membantu batuk dan pilek pada anak, ramuan tradisional yang biasa digunakan yaitu jeruk nipis dengan kecap. Menurut Sumalli dari Pusat Studi Obat Bahan Alam Departemen Farmasi Universitas Indonesia, jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) mengandung minyak atsiri dan zat yang dapat meredakan gejala batuk. Penambahan kecap pada air jeruk dimaksudkan untuk mengurangi keasaman air jeruk, sehingga air jeruk bisa dikonsumsi terutama pada anak.

Dari hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 65 responden mayoritas batuk pilek terbanyak adalah batuk pilek berdahak (81,54%), batuk pilek berdahak yang terbanyak digunakan di Apotek Syifa Farma Kabupaten Gowa pada bulan Juni 2021 adalah hufagrif flu&batuk (29,23%) dan Pimtrakol (26,15%), obat batuk pilek dengan komposisi utama Guaiafenasin, pseudoefedrin dan klorfeniramin maleat. Kebanyakan responden menggunakan obat ini karena harganya yang relatif terjangkau dan responden sudah memberikan pada anak mereka sebelumnya. 8 orang responden menggunakan OBH combi batuk plus flu (12,30%) dengan komposisi Ekstrak Succus Liquiritae, ammonium chlorida yang berperan sebagai ekspektoran dan pseudoefedrin yang berperan sebagai deongestan. OBH terdiri berbagai rasa yang disukai oleh anak, sehingga beberapa responden menggunakan ini sebagai alternatif pengobatan selain dari harganya juga terjangkau. Tiga jenis obat batuk lain yang digunakan yaitu termorex flu&batuk, paratusin dan triaminic ekspektoran & pilek dengan komposisi utama Guaiafenasin, hanya ada 3 responden yang menggunakan karena harganya yang cenderung mahal. Guaiafenasin atau Glyceri guaiakolat adalah salah satu jenis ekspektoran yang paling banyak digunakan. Pada orang dewasa, penggunaan ekspektoran dapat mengurangi frekuensi batuk tetapi untuk anak belum teruji efektivitasnya. Tabel 4 juga memperlihatkan bahwa penggunaan untuk obat batuk pilek tidak berdahak (18,46%). Dengan pemberian obat Anakonidin(12,30%) komposisi obat ini terdiri Dextromethorphan sebagai anti tusif, klorfeniramin maleat sebagai anti histamin dan pseudoefedrin sebagai deongestan. Dextromethorphan merupakan anti tusif yang bekerja secara sentral, menekan pusat batuk disusunan saraf pusat. Oleh karena itu, penggunaannya tidak diperuntukan untuk anak dibawah 1 tahun. Menurut Soepardi Soedibyo (2013) efektivitas kombinasi anti histamin dan deongestan menunjukkan tidak ada perbaikan gejala batuk dibandingkan dengan plasebo.

Periode penggunaan obat batuk pilek yang dilakukan responden paling banyak adalah 1-3 hari 58,46%, sedangkan untuk responden yang memberi obat batuk pada anak lebih dari 3 hari cukup banyak juga yaitu 41,54%. Hal ini tidak sesuai karena jika batuk dalam waktu lebih dari 3 hari tidak sembuh maka harus segera ke dokter atau jika batuk memburuk selama swamedikasi sebaiknya konsultasikan ke dokter (Depkes RI 2007). Untuk penggunaan obat berdasarkan aturan pakai hampir

responden (89,23%) mengikuti aturan pakai, sedangkan 11,27% menggunakan pengalaman pribadi dan perkiraan dosis dengan alasan pernah menggunakan sebelumnya. Efek samping terbanyak yang dirasakan responden setelah anak meminum obat batuk pilek adalah mengantuk 72,31 %. Hal ini disebabkan karena kandungan dari obat batuk pilek seperti klorfeniramin maleat yang berkhasiat sebagai anti histamin dalam obat batuk pilek. Antihistamin memiliki mekanisme kerja dengan cara bekerja melintasi sawar darah otak mengikat pada lokasi reseptor Asetilkolin yang memproduksi efek sedasi dan menimbulkan rasa kantuk (Lacy, 2009). Pseudoefedrin berkhasiat sebagai dekongestan dalam obat batuk pilek yang menyebabkan mengantuk karena dapat memberikan efek sedasi (BPOM, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Apotek Syifa Farma Kabupaten Gowa maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas penggunaan obat adalah jenis batuk pilek berdahak (81,54%), dengan penggunaan obat batuk pilek terbanyak adalah hufagrif flu & batuk (29,23%) dan pimtrakol (26,15%). Usia anak terbanyak yang mengalami batuk pilek adalah 2-6 tahun (67,69%).

Alasan terbanyak melakukan swamedikasi adalah gejala penyakit masih ringan (52,32%).

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai swamedikasi batuk pilek pada anak dan adanya penyakit lain. Hati-hati penggunaan Obat batuk yang mengandung Dextromethorpan HBr sebaiknya dihindari untuk anak usia dibawah dua tahun

DAFTAR RUJUKAN

- American Academy of Pediatrics Urges Caution in Use of Over The Counter Cough and Cold Medicine (2011). *ASHP drug information*, American Society of Health System Pharmacist, Bethesda.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan. 2012. Info POM : Mengenal Penyalahgunaan Dekstrometorfan. BPOM RI: Jakarta.
- Departemen Kesehatan Rakyat Indonesia. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Depkes.
- Fadli, Rizal. 2020, Mengapa Anak Sering Flu & Batuk di Masa Pertumbuhan. Didapat dari :<https://www.halodoc.com/artikel/masih-masa-pertumbuhan-mengapa-anak-sering-flu-dan-batuk>. Diakses tanggal 25 Juli 2021

- Lacy, C.F., Amstrong, L.L., 2009. *Drug Information Handbook*, Lexi-comp for the American Pharmacist Association, USA.
- Pertiwi, Suwendar (2019). *Survei gambaran swamedikasi batuk pada balita di Wilayah Lebak Gede Kecamatan Cobleng*, Prodi Farmasi Universitas Islam Bandung : Bandung
- Soediby, Arie dan Wardhana, 2013. *Profil Penggunaan Obat Batuk Pilek Bebas Pada Pasien Anak di bawah umur 6 tahun*. Sari Pediatri, Vol.14, No.6.
- Wawan dan Dewi, 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*, Nuha Medika. Yogyakarta, pp. 11, 27, 33-36, 45-46